

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

2.1.1.1 Pengertian Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi

Minat merupakan suatu ketertarikan yang dapat dirasakan seseorang pada suatu objek, serta objek tersebut dapat menimbulkan rasa senang pada dirinya. Dengan adanya ketertarikan membuat seseorang terdorong dalam mencapai suatu tujuan yang diinginkannya. Setiap orang memiliki minat atau keinginan yang berbeda-beda. Akan tetapi jika seseorang memiliki minat yang tinggi akan suatu hal, maka mereka akan mencari informasi yang berkaitan dengan minatnya dengan perasaan senang dan bersemangat. Begitu pula dengan peserta didik yang memiliki minat untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi, mereka akan cenderung lebih bersemangat dan tekun agar dapat masuk ke perguruan tinggi yang menjadi minat mereka.

Menurut Slameto (2010) dalam Budisantoso (2015) “Minat diartikan sebagai suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh.” Minat akan timbul karena daya tarik dari luar serta datang dari dalam hati seseorang. Minat yang besar akan sesuatu adalah suatu modal yang besar dalam mencapai/ memperoleh benda atau tujuan yang menjadi minatnya (Dalyono, 2015:56). Minat melanjutkan ke perguruan tinggi adalah suatu ketertarikan serta keinginan seseorang untuk melanjutkan pendidikannya serta menggali potensi pada dirinya setelah mereka lulus dari Sekolah Menengah Atas (SMA) ke jenjang yang lebih tinggi yaitu perguruan tinggi.

Perguruan tinggi merupakan suatu lembaga pendidikan yang menyelenggarakan pendidikan tinggi setelah menempuh perguruan tingkat menengah. Pendidikan tinggi yang ditempuh setelah pendidikan menengah antara lain program diploma, program sarjana, program magister, program doctor, program profesi, dan program spesialis. Minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi adalah ketertarikan pada peserta didik untuk melanjutkan

pendidikan yang lebih tinggi yang tumbuh secara sadar dalam diri peserta didik (Setiaji & Rachmawati,2017).

Pada penelitian ini,yang dimaksud dengan minat melanjutkan Pendidikan ke Perguruan Tinggi ialah hal yang menimbulkan adanya rasa senang atau bahagia, keinginan,ketertarikan,kebutuhan,dorongan serta kemauan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi setelah lulus sekolah menengah atas, yaitu Perguruan Tinggi.

2.1.1.2 Indikator Minat Melanjutkan Pendidikan

Minat melanjutkan Pendidikan merupakan kecenderungan yang ada pada diri seseorang untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi setelah menempuh pendidikan Menengah Atas, minat ini timbul tanpa adanya paksaan dari orang lain. Seseorang yang memiliki minat maka akan cenderung memperhatikan aktivitas tersebut secara terus menerus dengan perasaan senang. Menurut Syah (2016:133) mengemukakan bahwa minat memiliki keterkaitan pada banyak faktor-faktor internal lainnya, yaitu :

a. Pemusatan perhatian

Ketertarikan yang berlebihan akan sesuatu hal yang menjadi pusat perhatian atau sering kita sebut dengan minat, apabila seseorang telah memiliki minat yang besar maka perhatiannya akan meningkat. Pemusatan perhatian tersebut merupakan langkah dalam mewujudkan minat seseorang agar dapat mencapai keinginan serta tujuan yang telah rumuskan.

b. Keingintahuan

Rasa ingin tahu ialah suatu tingkah laku seseorang untuk mengetahui dan senantiasa menggali informasi terhadap sesuatu hal yang menurutnya menarik. Setiap manusia memiliki rasa ingin tahu yang berbeda-beda, ada yang hanya sekedar ingin tahu dan ada juga yang mendalami serta menyelam lebih dalam akan suatu hal. Sama halnya, ketika individu memiliki minat akan pendidikan, maka akan mencari informasi mengenai pendidikan.

c. Motivasi

Ketika seseorang termotivasi untuk melakukan hal-hal yang memberikan kenyamanan dan kebahagiaan, minat pada akhirnya akan muncul. Ketika seseorang mempunyai ketertarikan terhadap sesuatu, maka ia akan mempunyai motivasi yang tinggi untuk mengejarnya.

d. Kebutuhan

Setiap kebutuhan perlu dikenali, diberi prioritas, dan dipenuhi. Demikian pula belajar, memerlukan belajar untuk meningkatkan tingkat keahlian dan pemahaman seseorang. Selain itu, untuk memenuhi kebutuhan lainnya, Anda harus melaksanakan lebih banyak tugas yang kemudian menjadi kebutuhan.

Dari uraian indikator di atas terlihat jelas bahwa pemusatan perhatian, keingintahuan, motivasi, dan kebutuhan menjadi pendorong utama minat melanjutkan pendidikan tinggi.

2.1.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Melanjutkan Pendidikan

Melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi merupakan hal yang sangat di dambakan oleh peserta didik yang memiliki mimpi besar, dengan melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi dengan mudah mereka akan meraih cita-citanya. Kegiatan yang dilakukan diperguruan tinggi tidak jauh berbeda dengan sekolah pada umumnya, yaitu kegiatan belajar yang mana kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, serta kemampuan yang dimiliki. Sehingga dapat dikatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi pendidikan di perguruan tinggi sama dengan faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi minat belajar, yaitu :

1. Faktor dalam diri Peserta Didik (Internal), merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik. Faktor yang terdapat dalam diri peserta didik yaitu :
 - a. Faktor Jasmaniah, merupakan aspek yang mencakup keadaan fisik/Kesehatan jasmani dari peserta didik. Keadaan fisik yang baik maka akan mendukung keberhasilan pada pembelajaran sehingga mempengaruhi minat belajar pada peserta didik. Begitupun sebaliknya, apabila terjadi

gangguan fisik seperti kurangnya penglihatan dan pendengaran secara tidak langsung dapat menyebabkan berkurangnya minat belajar pada peserta didik.

- b. Faktor Psikologis, merupakan aspek yang memiliki keterkaitan dengan emosi serta perasaan pada peserta didik. Ada beberapa faktor psikologis yang harus diketahui berdasarkan Slameto (2015:55) meliputi: Intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif, kematangan, kesiapan.
 - c. Faktor Kelelahan, karena kelelahan dapat menimbulkan rasa malas untuk melakukan sesuatu, salah satunya belajar. Apabila hal ini terjadi maka minat belajar pada peserta didik akan menurun. Maka perlu diusahakan agar kondisi fisik harus terbebas dari kelelahan.
2. Faktor dari luar peserta didik, ialah faktor yang berasal dari luar diri individu. Faktor ini meliputi tiga aspek, yaitu :
- a. Faktor keluarga, mencakup: pengertian orang tua, suasana rumah, relasi tiap anggota keluarga, cara orang tua mendidik, keadaan ekonomi keluarga, serta latar belakang budayanya.
 - b. Faktor sekolah, mencakup : cara mengajar, kurikulum, relasi guru dengan peserta didik, relasi sesama peserta didik, alat pembelajaran, metode belajar, waktu sekolah, disiplin sekolah, keadaan Gedung, dan pekerjaan rumah.
 - c. Faktor masyarakat mencakup: teman bergaul, kegiatan di masyarakat, media massa, bentuk kehidupan di masyarakat.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Pengertian Motivasi Belajar

Pada dasarnya setiap tingkah laku seseorang memiliki motif tersendiri. Motif seseorang dalam bertingkah laku dapat dilakukan secara sadar dan tidak sadar. Secara etimologin kata Motif atau dalam Bahasa Inggrisnya *motive* berasal dari kata motion, yang artinya gerak atau sesuatu yang bergerak. Oleh karena itu, istilah “motif” erat kaitannya dengan gerak, yaitu gerak yang dilakukan oleh manusia, atau dapat disebut dengan tindakan atau tingkah laku. Motif dan motivasi tidak dapat

dipisahkan pada suatu perilaku, sehingga motif serta hal yang mendukungnya terdapat dalam konsep sesuai kebutuhan bagi peserta didik agar maju dengan cepat.

Motivasi menurut Ridwan (2019:74) belajar adalah segala sesuatu yang dapat memotivasi peserta didik atau individu untuk belajar disebut sebagai motivasi belajar. Adapun menurut Uno (2017: 23) mengatakan bahwa motivasi belajar ialah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2017), motivasi adalah keinginan, baik disadari maupun tidak disadari, yang timbul dalam diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Bisa juga merujuk pada upaya yang dapat membujuk seseorang atau sekelompok individu tertentu untuk melakukan suatu tindakan karena ingin mencapai tujuan tertentu. Motivasi adalah proses menggerakkan dan memperkuat motif agar dapat diwujudkan pada sebuah tindakan nyata Hamzah (2017:27).

Menurut Sadirman (2014:75) motivasi belajar ialah variabel mental individu yang tidak tertarik yang mengambil bagian penting dalam semangat, energi, serta energi untuk belajar. Peserta didik yang memiliki motivasi yang tinggi akan memiliki banyak energi untuk kegiatan rekreasi dengan belajar bekerja. Pada Motivasi terkandung yang mengaktifkan, menggerakkan, mengarahkan, serta menyalurkan sikap dan perilaku dalam konteks belajar seseorang (Muhammad Agusrianto: 2013).

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas membawa pada kesimpulan bahwa motivasi belajarlah yang mendorong seseorang melakukan kegiatan belajar sehingga tujuan pada pembelajaran dapat dicapai, selain itu kegiatan belajar dapat memperluas pengetahuan, keahlian, dan pengalaman.

2.1.2.2 Indikator Motivasi Belajar

Indikator sebagai alat yang digunakan untuk mengukur suatu hal yang perlu dicapai. Selain itu sebagai pedoman untuk membuat sebuah rencana dan melaksanakan segala sesuatu yang memiliki keterkaitan dengan suatu kegiatan. Seperti pada Motivasi belajar, terdapat indikator yang digunakan sebagai alat ukur

untuk melihat motivasi pada peserta didik dalam belajar. Menurut Abin Syamsudin (dalam Sari 2018), mengungkapkan bahwa terdapat indikator yang mengindikasikan adanya motivasi belajar pada diri peserta didik. Diantara indikator yang memotivasi adalah:

- a. Lamanya kegiatan: kemampuan peserta didik dalam menggunakan waktu belajar
- b. Frekuensi kegiatan: seberapa sering peserta didik belajar
- c. Mempertahankan fokus pada tujuan kegiatan: ketepatan serta kelekatan peserta didik pada tujuan belajar yang ingin dicapai
- d. Kekuatan, ketekunan, dan kemampuan mengatasi rintangan untuk mencapai tujuan,
- e. Pengorbanan dan pengabdian untuk mencapai tujuan,
- f. Tingkat tujuan yang ingin dicapai melalui tindakan yang diambil,
- g. Tingkat sertifikasi prestasi,
- h. Tekun menghadapi tugas

Menurut (Uno,2019), ada enam kategori indikator motivasi yang dapat dibagi, yaitu :

1) Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil

Hasrat dan keinginan untuk berhasil dalam belajar pada umumnya disebut motif berprestasi. Dimana motif berprestasi merupakan motif untuk berhasil dalam melakukan suatu tugas atau pekerjaan. Seorang peserta didik yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi cenderung untuk menyelesaikan tugasnya dengan cepat tanpa menunda-nunda pekerjaan.

2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar

Penyelesaian suatu tugas tidak selamanya dilatar belekangi oleh hasrat dan keinginan berhasil. Kadang seseorang dalam menyelesaikan tugasnya karena adanya dorongan menghindari kegagalan. Peserta didik dalam mengerjakan tugasnya dengan tekun karena apabila tidak dikerjakan atau tidak

dapat menyelesaikan tugasnya, maka tidak akan mendapatkan nilai dari gurunya atau di olok-olok oleh temannya bahkan akan dimarahi oleh orang tuanya.

3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan

Peserta didik yang ingin mendapatkan nilai pelajarannya tinggi atau ingin mendapatkan rangking di kelas, maka akan belajar dengan tekun dan menyelesaikan setiap tugas yang diberikan oleh guru dengan tuntas.

4) Adanya penghargaan dalam belajar

Adanya pernyataan verbal seperti pujian atau penghargaan lainnya terhadap perilaku yang baik dan hasil belajar peserta didik yang baik merupakan cara yang mudah dan efektif dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar

Simulasi maupun permainan merupakan salah satu kegiatan yang menarik dalam belajar. Suasana yang menarik menyebabkan proses belajar menjadi bermakna, dimana akan selalu diingat dan dipahami. Dengan adanya kegiatan yang menarik tersebut pula dapat memotivasi dan menggairahkan peserta didik untuk belajar sehingga peserta didik menjadi aktif dikelas.

6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan seorang peserta didik dapat belajar dengan baik.

Lingkungan belajar yang kondusif yaitu segala sesuatu yang berhubungan dengan tempat poses pembelajaran yang dilaksanakan yang sesuai dan mendukung keberlangsungan proses pembelajaran. Dengan adanya lingkungan belajar yang kondusif seperti keadaan kelas yang bersih, tertata rapi, tidak bising, suasana kelas yang nyaman dan sebagainya dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik dan menjaga peserta didik tetap fokus dalam belajar.

Menurut Sudjana (dalam Sari,2018) terdapat lima indikator pada motivasi belajar, yaitu :

1. Minat dan perhatian peserta didik terhadap pembelajaran.

2. Semangat peserta didik untuk melakukan tugas- tugas belajarnya.
3. Tanggungjawab dalam mengerjakan tugas-tugas belajarnya.
4. Reaksi yang ditunjukkan peserta didik pada rangsangan yang diberikan oleh guru.
5. Rasa senang serta puas dalam mengerjakan tugas yang diberikan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai indikator motivasi belajar, penulis mengambil salah satu indikator yang akan digunakan pada penelitian ini, yaitu indikator yang dikemukakan oleh (Uno,2019) terdiri dari adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita dalam belajar, penghargaan dalam belajar, kegiatan yang menarik , serta lingkungan yang kondusif dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik.

2.1.2.3 Fungsi Motivasi Belajar

Motivasi memiliki fungsi yang sangat penting dalam suatu kegiatan, yang nantinya akan mempengaruhi kekuatan dari kegiatan tersebut. Dimana motivasi ialah pendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan. Sebagaimana ditunjukkan oleh Djamarah (2015:157) kapasitas motivasi ialah sebagai berikut :

1. Motivasi sebagai inspirasi, kegiatan peserta didik pada awalnya tidak ingin belajar, tetapi mereka mencari sesuatu,keunggulan mereka dalam belajar berkembang.
2. Motivasi sebagai inpirasi untuk beraktivitas stimulus psikologis yang menyebabkan mentalitas terhadap peserta didik merupakan kekuatan yang tiada henti yang menunjukan dirinya sebagai perkembangan psikofisik.
3. Motivasi sebagai penggerak,individu yang memiliki motivasi dapat menyesuaikan tindakannya dalam melaksanakan sesuatu.

Berdasarkan Pendapat Uno dalam Riadi (2022) motivasi belajar terbagi menjadi tiga fungsi, yaitu :

1. Menentukan penguatan belajar, Semakin bervariasi pengalaman yang diperoleh peserta didik, maka semakin termotivasi mereka untuk memperkuat pengetahuan yang telah dipelajarinya. Motivasi berfungsi untuk memperkuat belajar ketika peserta didik dihadapkan pada suatu permasalahan yang

menentukan penyelesaiannya dan hanya dapat diselesaikan berkat hal-hal yang telah dilaluinya.

2. Memperjelas tujuan belajar, Motivasi memainkan peranan penting dalam membantu perumusan tujuan pembelajaran karena secara langsung mempengaruhi minat peserta didik dalam mempelajari sesuatu yang baru dan seberapa banyak mereka telah memahami dan mengakui apa yang mereka pelajari.
3. Ketekunan belajar, Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang tinggi akan berusaha mempelajari suatu mata pelajaran secara tuntas dan cermat dengan harapan dapat meningkatkan kinerja dan kemampuannya.

2.1.2.4 Jenis-jenis Motivasi Belajar

Motivasi ialah suatu hal yang dapat menyebabkan seseorang tergerak untuk melakukan sesuatu, dimana umumnya motivasi seseorang didapat dari kebutuhannya, sehingga ia tergerak untuk mencapai tujuannya. Motivasi dapat timbul dari orang tua, sahabat,teman yang meliputi pikiran, perasaan,sampai pengalaman dimasa lalu yang dialami oleh seseorang. Dalam bukunya Proses Belajar Mengajar, Oemar Hamalik mengelompokkan motivasi menjadi dua kelompok, yaitu sebagai berikut:

1. Motivasi yang melekat pada keadaan disebut dengan motivasi intrinsik. mengetahui kebutuhan dan tujuan peserta didik. Motivasi ini biasa disebut sebagai motivasi murni. Inspirasi benar-benar muncul dari dalam diri peserta didik itu sendiri, misalnya ingin mempelajari kemampuan tertentu, memperoleh pengetahuan dan pemahaman, menumbuhkan sikap menjadi sukses, bersenang-senang, dan sebagainya. Beberapa bentuk motivasi intrinsik, antara lain:
 - a. Otonomi individu dan pengambilan keputusan Peserta didik senang merasa seolah-olah mereka membuat perbedaan. karena kemauan sendiri, bukan karena prestasi atau manfaat luar.
 - b. Pengalaman terhebat yang bisa dibayangkan *Flow*, biasanya disebut sebagai pengalaman terbaik yang bisa dibayangkan, dapat terjadi di ruang kelas tempat peserta didik terlibat dan tertantang. pikir mereka tahu banyak.

ketika peserta didik memiliki tingkat keterampilan tinggi tetapi tingkat keterlibatan rendah. Jika menghadapinya tidak menantang, itulah hasilnya kebosanan. Sebaliknya, jika milik peserta didik rendah dan diberi tugas yang menantang, maka akibatnya adalah kebingungan.

2. Motivasi ekstrinsik, atau motivasi yang berasal dari faktor yang tidak terkait dengan lingkungan pendidikan, termasuk gelar hadiah, dll. Dorongan ini dipengaruhi oleh insentif eksternal, khususnya dalam bentuk imbalan atau sanksi.

2.1.2.5 Faktor-faktor Motivasi Belajar

Motivasi dapat mendorong individu untuk melakukan suatu kegiatan/pekerjaan. Begitu pula dengan belajar, motivasi sangat diperlukan bagi peserta didik. Menurut Rubiana (2020:13) faktor motivasi terbagi menjadi dua, yaitu faktor dalam dan faktor luar:

1. Faktor batiniah, yaitu faktor yang berasal dari dalam diri individu, terdiri dari kebutuhan individu, baik fisik maupun mental, kesan individu terhadap diri sendiri yang mendukung serta membimbing perilaku menuju aktivitas, keyakinan dan pencapaian, tujuan dan masa depan, keinginan untuk maju, minat dan pemenuhan prestasi merupakan faktor yang muncul dari diri sendiri.
2. Faktor eksternal, ialah faktor yang meliputi penghargaan, kompetisi, hukuman, pujian, ketidak seimbangan, penerimaan, serta situasi lingkungan umum.

Sedangkan faktor yang mempengaruhi motivasi belajar menurut Eriany (2013:118) yaitu berupa kebutuhan, insentif, ketakutan, tujuan, tekanan, sosial, kepercayaan diri, minat, nilai, keingintahuan, serta harapan ialah segala faktor yang perlu di pertimbangkan.

Menurut Slameto dalam Riadi (2022) mengungkapkan beberapa faktor yang dianggap dapat mempengaruhi motivasi belajar pada peserta didik, yaitu:

1. Dorongan Kognitif, ialah kebutuhan untuk mengetahui, mengerti, serta memecahkan masalah. Dorongan ini timbul dalam proses hubungan peserta didik dengan tugas atau masalah.

2. Harga diri, ialah peserta didik tertentu yang tekun belajar serta melakukan tugas untuk mendapatkan status dan harga diri.
3. Kebutuhan berafiliasi, ialah kebutuhan untuk menguasai bahan pelajaran/ belajar dengan maksud mendapatkan pembenaran dari teman sekelas.

2.1.3 Status Sosial Ekonomi orang Tua

2.1.3.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi orang Tua

Manusia pada dasarnya bukanlah makhluk individual, karena mereka adalah makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam hidupnya. Dalam bidang pendidikan, peran orang tua dan keluarga sangatlah penting. Dimana orang tua memberikan dukungan baik materi maupun morel untuk kelangsungan pendidikan anaknya.

Menurut Mayor Polak dalam Abdulsyani (2015 : 91) mengemukakan bahwa “Status dimaksudkan sebagai kedudukan sosial seseorang dalam kelompok serta masyarakat”. Berdasarkan Pristian (2016:51) menyatakan bahwa “status sosial ekonomi ialah latar belakang keluarga atau orang tua yang diukur dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, pemilikan kekayaan, atau fasilitas serta jenis pekerjaan”. Sedangkan menurut Soerjono Soekanto dalam Pristian (2016:51-52) menyatakan bahwa “status sosial ialah tempat individu secara umum dalam masyarakatnya sehubungan dengan orang-orang lain, dalam arti lingkungan pergaulannya, prestisnya, serta hak-hak dan kewajiban-kewajibannya”. Status ekonomi keluarga mempunyai dampak besar pada seberapa efektif peserta didik berkembang. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Fitriani dalam Anwar (2016:263) menyatakan bahwa “keluarga yang status sosial ekonominya rendah ditandai dengan kecenderungan kurang otoritas, tidak tahu atau bimbang dalam mengambil sebuah keputusan dan tidak terorganisasi”. Ia juga menambahkan bahwa kelompok yang memiliki status sosial ekonomi rendah, kurang menekankan pentingnya pencapaian pendidikan yang lebih tinggi, yang mana hal tersebut berdampak pada kurangnya motivasi belajar pada anak, sehingga anak cenderung memiliki motivasi belajar rendah, karena kebutuhan pembelajaran baik disekolah atau dirumah tidak terpenuhi dengan baik. Begitupun sebaliknya, jika keluarga

mampu secara finansial dan memiliki akses terhadap materi yang lebih luas, maka peserta didik akan mampu mencapai potensi maksimalnya berkat dukungan sarana dan prasarana yang dimilikinya. Selain itu, perhatian dan kasih sayang penuh dapat diberikan kepada peserta didik jika kebutuhan keluarga terpenuhi dan orang tua tidak mengalami stres.

Menurut Abdulsyani (2015:92), status sosial dapat diartikan sebagai “kedudukan seseorang dalam suatu kelompok dan hubungannya dengan anggota lain dalam kelompok yang sama”. Jabatan-jabatan tersebut dibandingkan menurut nilai dan kuantitasnya sehingga terdapat perbedaan antara jabatan rendah dan tinggi.

Berdasarkan penjelasan pendapat di atas, maka status sosial ekonomi adalah latar belakang sosial ekonomi orang tua yang dapat diukur atau dilihat dari pekerjaan, tingkat pendapatan, tingkat pendidikan serta cara orang tua dan keluarga mendidik anaknya. Mengenai status sosial ekonomi orang tua dalam minat melanjutkan pendidikan peserta didik harus lebih diperhatikan karena merupakan faktor eksternal dari minat akan melanjutkan pendidikan peserta didik. Status sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh akan peserta didik melanjutkan pendidikan, salah satunya dalam masalah pembiayaan, dimana orang tua yang memiliki material lebih maka dapat mendorong minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan.

2.1.3.2 Indikator Status Sosial Ekonomi orang Tua

Menurut Abdulsyani (2012:73) menyatakan bahwa terdapat beberapa indikator yang biasa digunakan dalam mengukur status sosial ekonomi yaitu: Tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, dan tingkat pekerjaan. Tingkat pendidikan individu atau orang tua terdiri dari sekolah dasar,sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas, diploma serta sarjana. Tingkat pendapatan yang di dapatkan oleh individu berdasarkan data pendapatan yang dikemukakan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) membagi empat golongan tingkat pendapatan individu, yaitu : a) Golongan pendapatan sangat tinggi, apabila pendapatan rata-rata yang didapatkan oleh individu lebih dari Rp. 3.500.000 per bulan. b) Golongan pendapatan tinggi, apabila pendapatan rata-rata yang didapatkan oleh individu > Rp. 2.500.000 s/d Rp.

3.500.000 per bulan. c) Golongan pendapatan sedang, apabila pendapatan rata-rata yang didapatkan oleh individu > Rp. 1.500.000 s/d Rp. 2.500.000 per bulan. d) Golongan pendapatan rendah, apabila pendapatan rata-rata yang didapatkan oleh individu dibawah Rp. 1.500.000 per bulan. Tingkat pekerjaan, dimana pekerjaan dapat menentukan status sosial, karena dengan seseorang memiliki pekerjaan dianggap dapat merubah perekonomian masyarakat serta memenuhi kebutuhan primer dan sekunder dalam keluarganya.

Menurut Soerjono Sukanto dalam Pristian (2016:56) mengungkapkan bahwa hal-hal yang dapat mempengaruhi status sosial ekonomi ialah :

1. Ukuran kekayaan, dimana semakin kaya individu, maka semakin tinggi status individu di dalam masyarakat.
2. Ukuran kekuasaan, dimana semakin tinggi serta banyak tanggungjawab individu dalam masyarakat, maka semakin tinggi status ekonomi individu tersebut.
3. Ukuran kehormatan, dimana merupakan individu yang dipandang di masyarakat akan ditempatkan lebih tinggi dari individu lainnya dalam masyarakat.
4. Ukuran Ilmu Pengetahuan, ilmu pengetahuan sebagai ukuran yang dipakai oleh masyarakat yang menghargai ilmu pengetahuan.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwa indikator status sosial ekonomi orang antara lain meliputi tingkat pendidikan orang tua, tingkat penghasilan orang tua, jenis pekerjaan orang tua, fasilitas khusus dan barang-barang berharga yang dimiliki serta jabatan sosial orang tua di masyarakat dengan uraian sebagai berikut :

1) Pendidikan

Pada penelitian ini pendidikan yang dimaksud ialah pendidikan yang ditempuh oleh orang tua melalui jalur pendidikan formal. Dimana pendidikan ini terdiri atas pendidikan dasar, menengah, serta pendidikan tinggi. Pendidikan yang ditempuh oleh orang tua akan menentukan perkembangan pribadi dan pembentukan sikap pada anaknya.

2) Penghasilan

Pada penelitian ini penghasilan yang dimaksud yaitu penghasilan yang didapatkan oleh orang tua setiap bulannya. Penghasilan yang dihasilkan oleh orang tua akan berpengaruh terhadap minat peserta didik dalam melanjutkan pendidikan, hal ini terlihat dari apabila pendapatan orang tua tinggi, maka anak akan memiliki minat melanjutkan pendidikan kearah yang lebih tinggi karena, anak akan beranggapan bahwa dengan pendapatan orang tua yang baik akan dapat membiayai pendidikan anak selanjutnya. Begitupun sebaliknya, Ketika penghasilan orang tua rendah, maka anak akan memiliki minat melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi ini rendah, hal ini dikarenakan anak akan beranggapan bahwa orang tua tidak akan bisa membiayai pendidikan anak selanjutnya, sehingga akan menghambat pendidikan anak.

3) Pekerjaan

Pekerjaan ialah tugas kewajiban, pembuatan pencaharian, hasil bekerja yang dijadikan pokok penghidupan, sesuatu yang dibutuhkan untuk mendapatkan nafkah. Pekerjaan terkait dengan status sosial masyarakat. masyarakat menilai ada pekerjaan-perkejaan tertentu yang prestisius sehingga menunjukkan kelas sosial atas dan sebaliknya.

4) Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki

Fasilitas khusus pada penelitian ini merupakan fasilitas-fasilitas yang dimiliki orang tua, seperti kendaraan. Barang berharga yang dimiliki seseorang akan membuat lebih terpandang pada masyarakatnya. Fasilitas khusus dan barang berharga yang dimiliki orang tua dapat menunjang pendidikan anaknya sehingga dapat menumbuhkan minat pada anak untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan tinggi.

5) Jabatan sosial

Jabatan sosial orang tua yaitu jabatan yang dipegang oleh orang tua dalam masyarakat. Ketika orang tua memiliki jabatan tinggi, maka anak akan termotivasi untuk melanjutkan pendidikan ke arah yang lebih tinggi. Begitupun sebaliknya

Ketika orang tua memiliki jabatan yang rendah, maka anak akan cenderung kurang termotivasi untuk melanjutkan pendidikan kearah yang lebih tinggi.

2.1.3.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Status Sosial Ekonomi orang Tua

Status sosial ekonomi orang tua merupakan suatu keadaan/ kedudukan yang diatur secara sosial serta menempatkan suatu keluarga pada posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Menurut Sugihartono dalam Setyo Dwi Utomo (2018: 6) mengatakan bahwa status sosial ekonomi orangtua dipengaruhi faktor-faktor sebagai berikut:

1. Tingkat Pendidikan orang tua

Pendidikan menunjukkan bahwa belajar memegang peranan penting dalam kematangan kehidupan sosial seseorang. Seseorang yang telah memperoleh ilmu yang cukup akan mengetahui apa yang benar dan apa yang dapat memberikan manfaat baik bagi dirinya maupun orang lain.

2. Pekerjaan orang tua

Kedudukan sosial ekonomi akan ditentukan oleh tenaga kerja karena memungkinkan terpenuhinya segala tuntutan. Pekerjaan merupakan suatu usaha yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan pokoknya selain mempunyai nilai ekonomi.

3. Penghasilan orang tua

Keadaan sosial ekonomi seseorang dipengaruhi oleh pendapatannya; di banyak negara konvensional dan materialistis, kekayaan tidak dihargai dibandingkan status sosial ekonomi yang tinggi.

Adapun menurut Soekarto dalam Kusniawati (2016) menambahkan untuk mengetahui tingkat status sosial ekonomi, yaitu :

1. Tingkat Pendidikan
2. Pekerjaan
3. Pendapatan
4. Kekayaan atau kepemilikan

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa tingkat pendidikan, pekerjaan, pendapatan serta kekayaan/ kepemilikan dapat mempengaruhi status

sosial ekonomi individu termasuk orang tua. Kepemilikan atau kekayaan akan mempengaruhi kedudukan sosial ekonomi seseorang, Ada orang-orang di pedesaan yang menghargai orang-orang yang lebih kaya dibandingkan orang lain. Apabila faktor-faktor tersebut dapat dilaksanakan dengan baik atau optimal, maka akan memiliki pengaruh terhadap minat melanjutkan pendidikan pada peserta didik.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang relevan yang berkaitan dengan minat melanjutkan Pendidikan ke perguruan tinggi. Walaupun penelitian sebelumnya memiliki variabel terikat yang berbeda- beda. Peneliti melakukan penelitian ini agar mendapat gambaran yang jelas dan terarah tentang pengaruh motivasi belajar dan status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Berdasarkan studi kepustakaan yang telah peneliti lakukan, ditemukan beberapa judul penelitian yang berkaitan dengan metodologi atau terkait dengan judul yang diangkat oleh penulis diantaranya sebagai berikut :

Tabel 2. 1
Hasil Penelitian yang Relevan

No	Sumber	Judul	Hasil penelitian
1.	Nike Pratiwi Suciningrum, Endang Sri Rahayu, Vol.3 No.1, 2015.	Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Dan Motivasi Belajar Terhadap Minat Melanjutkan Studi ke Perguruan Tinggi pada kelas XI di SMA Pusaka 1 Jakarta.	Hasil dari Penelitian ini adalah : terdapat pengaruh langsung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di SMA Pusaka 1 Jakarta sebesar 22,2%. Ada pengaruh langsung antaran motivasi belajar terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi di SMA Pusaka 1 Jakarta sebesar 14,1%. Sedangkan pengaruh tidak lang- sung antara status sosial ekonomi orang tua terhadap minat

			<p>melanjutkan studi ke perguruan tinggi yang dimoderatori oleh motivasi belajar berkontribusi sebesar 0,181. Pengaruh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar secara bersama-sama terhadap minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dilihat dari R square sebesar 0,535 menunjukkan variasi minat melanjutkan studi ke perguruan tinggi dapat dijelaskan oleh status sosial ekonomi orang tua dan motivasi belajar sebesar 53,5%, sedangkan sisanya 46,5% ditentukan faktor lain yang tidak diteliti.</p>
2.	<p>Ruslinda Agustina, Rizki Amalia Afriana, Vol.11, No.1,2018.</p>	<p>Pengaruh Motivasi Belajar, Prestasi Belajar, Status Sosial Ekonomi Orang Tua, dan Lingkungan Teman Sebaya Terhadap Minat Melanjutkan Pendidikan ke Perguruan tinggi S1 Akuntansi pada Peserta didik</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa H1 diterima karena motivasi belajar dapat meningkatkan kemampuan finansial dan menjadi salah satu keputusan seseorang untuk meraih pendidikan formal yang lebih tinggi serta memperoleh penghargaan langsung maupun tidak langsung. Sementara H2, H3, dan H4 tidak diterima karena sebagian peserta didik berpendapat bahwa mereka mampu berprestasi dan meningkatkan kemampuan untuk melanjutkan ke perguruan</p>

		SMK Swadaya di Banjarmasin.	tinggi dengan kompetensi keahlian yang sudah ada kemudian untuk biaya pendidikan dapat berupa beapeserta didik yang diberikan pemerintah maupun dari perusahaan. Mereka bisa mendapatkan informasi mengenai pendidikan tinggi tidak dari teman saja melainkan pengalaman langsung dari keluarga. Simpulan dalam penelitian ini adalah secara parsial hanya H1 yang berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi S1 Akuntansi sementara H2, H3, dan H4 tidak berpengaruh. Secara simultan H5 berpengaruh terhadap minat peserta didik untuk melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi S1 akuntansi.
3.	Lystia Aryanti Nurjannah, Kusmuriyanto, EEAJ 5, No.2, 2016.	Pengaruh Prestasi Belajar, Motivasi Belajar, Kondisi Sosial Ekonomi Orang Tua dan Lingkungan Sosial Terhadap Minat Melanjutkan ke Perguruan Tinggi.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar, motivasi belajar, kondisi sosial ekonomi orang tua, dan lingkungan sosial berpengaruh 53% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi. Prestasi Belajar berpengaruh 9,9% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, motivasi belajar berpengaruh 5,7% terhadap minat

			<p>melanjutkan ke perguruan tinggi, kondisi sosial ekonomi orang tua berpengaruh 19,8% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi, dan lingkungan sosial berpengaruh 7,5% terhadap minat melanjutkan ke perguruan tinggi.</p>
4.	Menhard, KURS, Vol.3, No.1, 2018	<p>Pengaruh Motivasi, Sosial Ekonomi, dan Lokasi Terhadap Minat dan Keputusan Mahapeserta didik Melanjutkan ke Perguruan Tinggi.</p>	<p>Motivasi tidak berpengaruh terhadap minat mahapeserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan nilai $-0.269 < 2.00$. Sosial ekonomi tidak berpengaruh terhadap minat mahapeserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan nilai $0.659 < 2.00$. Lokasi berpengaruh terhadap minat mahapeserta didik untuk melanjutkan ke perguruan tinggi dikarenakan nilai $27.343 < 2.00$. Motivasi, sosial ekonomi dan lokasi berpengaruh secara serempak terhadap minat mahapeserta didik, dikarenakan $290.059 > 2.23$ atau $t_{hitung} > t_{tabel}$. Penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Motivasi tidak berpengaruh terhadap minat mahapeserta didik melanjutkan ke perguruan tinggi. (2) Sosial ekonomi tidak</p>

			berpengaruh terhadap minat mahasiswa didik melanjutkan ke perguruan tinggi. (3) Lokasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa didik melanjutkan ke perguruan tinggi. (4) Motivasi, sosial ekonomi dan lokasi berpengaruh terhadap minat mahasiswa didik melanjutkan ke perguruan tinggi. (5) Minat mahasiswa didik berpengaruh terhadap keputusan mahasiswa didik melanjutkan ke perguruan tinggi.
--	--	--	--

Tabel 2. 2

Persamaan dan Perbedaan dengan Hasil Penelitian yang Relevan

Persamaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan Dilaksanakan
1. Empat penelitian relevan sebelumnya dalam variabel Y nya menggunakan Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan	1. Penelitian yang akan dilaksanakan Variabel Y nya menggunakan Variabel Minat Melanjutkan Pendidikan
2. Metode yang digunakan oleh keempat penelitian yang relevan sebelumnya yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.	2. Metode yang digunakan dalam penelitian yang akan dilaksanakan yaitu menggunakan pendekatan kuantitatif.

Perbedaan	
Penelitian Sebelumnya	Penelitian yang akan Dilaksanakan
1. Tempat Populasi penelitian relevan sebelumnya beerbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan	1. Tempat Populasi penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya
2. Waktu pelaksanaan penelitian relevan sebelumnya berbeda dengan penelitian yang akan dilaksanakan.	2. Waktu pelaksanaan penelitian yang akan dilaksanakan berbeda dengan penelitian relevan sebelumnya.

2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan teori yang telah dikemukakan sebelumnya dapat dibuat kerangka pemikiran. Uma Sekaran dan Sugiyono (2016: 91) berpendapat bahwa kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting.

Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior*, sebuah teori besar yang diartikulasikan oleh Ajzen (1991) dan dianggap relevan. Teori ini memperjelas variabel-variabel yang mempengaruhi perilaku dan minat individu. Sedangkan sikap, norma-norma yang sewenang-wenang, dan kontrol perilaku yang dirasakan adalah beberapa di antaranya. Salah satu metode untuk mengevaluasi perilaku individu ketika mereka tidak memiliki kendali penuh atas keinginannya sendiri adalah Teori Perilaku Terencana. Tingkat sosial ekonomi orang tua dan kesediaan mereka untuk belajar berkaitan langsung dengan norma subjektif, yang menyatakan bahwa orang bertindak dengan cara yang dapat diterima oleh orang-orang di sekitarnya, terlepas dari apakah tindakan tersebut bermanfaat atau tidak.

Dalam masa globalisasi saat ini, semua negara berupaya meningkatkan kualitas sumber daya manusianya agar tetap kompetitif dan mengurangi dampak buruk globalisasi. Mendorong pendidikan dan upaya untuk melanjutkan pendidikan sangat erat kaitannya dengan kualitas sumber daya manusia. Status sosial ekonomi orang tua akan menjadi masalah, hal ini menimbulkan tantangan bagi orang tua

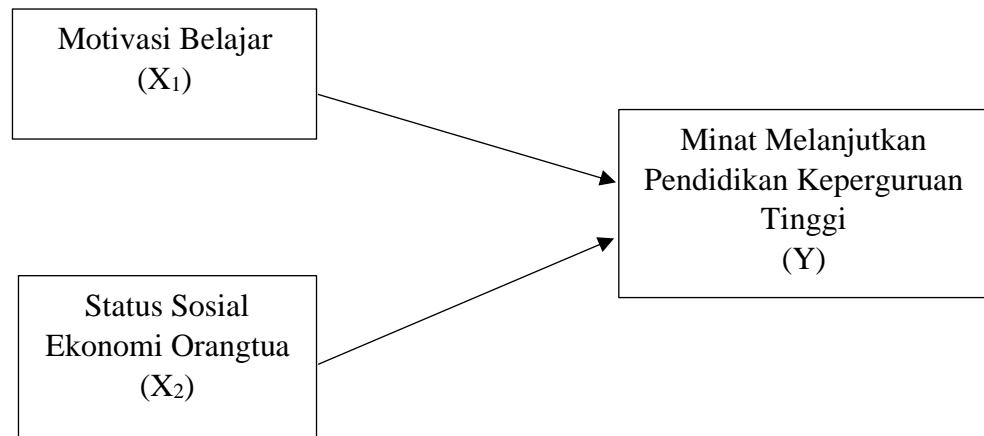
dalam hal kemampuan mereka untuk memilih pilihan lain untuk pendidikan lebih lanjut anak-anak mereka. Tantangan yang dihadapi antara lain rendahnya pendapatan orang tua, masih banyaknya orang tua yang bergantung pada anaknya, atau rendahnya tingkat pendidikan orang tua, yang menyebabkan rendahnya motivasi anak untuk bekerja lebih keras dalam studinya. Ketika tingkat sosial ekonomi keluarga baik, maka memperoleh akses pendidikan tidak akan terlalu rumit. Namun hal ini tidak berlaku bagi anak-anak yang berasal dari keluarga berpendapatan rendah karena mereka akan kesulitan membiayai pendidikan lanjutannya.

Salah satu hal yang membuat peserta didik ingin melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi adalah motivasi belajar. Hamalik (2012:115) menegaskan bahwa konsep motivasi mempunyai kekuatan untuk menggugah minat belajar peserta didik. Dengan motivasi tinggi, seseorang mungkin juga memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hingga ke perguruan tinggi. Peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang kuat niscaya berharap dan terdorong untuk belajar mengembangkan potensinya sehingga mempunyai kecenderungan serta keinginan untuk melanjutkan pendidikan tinggi. Keinginan peserta didik untuk melanjutkan pendidikan universitas mungkin juga dipengaruhi oleh status sosial ekonomi orang tua mereka.

Slameto (2010: 180) berpendapat bahwa minat dapat dipengaruhi oleh tingkat sosial ekonomi orang tua. karena kemampuan sosial ekonomi mereka yang memadai maka minat melanjutkan pendidikan tinggi akan kuat juga, dan sebaliknya. Status sosial ekonomi orang tua adalah status atau kedudukan orang tua dalam masyarakat yang ditentukan oleh pekerjaan, pendidikan, dan kepemilikan harta benda mereka berada dalam posisi otoritas atau kedudukan dalam masyarakat. Kedudukan sosial Situasi keuangan orang tua mungkin mempengaruhi cara berpikir mereka, termasuk dalam hal sekolah anak-anak mereka. Hal tersebut dikarenakan biaya yang cukup tinggi, tidak hanya untuk membayar di Perguruan Tinggi akan tetapi fasilitas-fasilitas lain yang dibutuhkan seperti transportasi serta fasilitas penunjang pembelajaran lainnya. Untuk itu tingkat sosial ekonomi orang tua memiliki pengaruh yang tinggi terhadap melanjutkan atau tidaknya peserta didik

dalam pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi seperti Perguruan Tinggi, sebab kebutuhan peserta didik yang berkenaan dengan pendidikan membutuhkan biaya yang cukup tinggi.

Dari penjelasan di atas, maka dapat digambarkan sebuah kerangka pemikiran sebagai berikut :



Gambar 3. 1
Kerangka Berpikir

2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis menurut Sugiyono (2017:96) adalah “jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian” dan merupakan unsur penelitian. Rumusan masalah penelitian yang dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan, dianggap sementara karena jawaban yang diberikan lebih didasarkan pada teori yang relevan dibandingkan fakta empiris yang belum diperoleh melalui pengumpulan data. Dengan menggunakan kerangka konseptual, penjelasan teoritis, dan hasil penelitian sebelumnya, maka penulis merumuskan hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Peserta didik kelas XII MAN 6 Tasikmalaya.

- Ha : Terdapat pengaruh dari Motivasi Belajar terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Peserta didik kelas XII MAN 6 Tasikmalaya.
2. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Peserta didik kelas XII MAN 6 Tasikmalaya.
- Ha : Terdapat pengaruh dari Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Peserta didik kelas XII MAN 6 Tasikmalaya.
3. Ho : Tidak terdapat pengaruh dari Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Peserta didik kelas XII MAN 6 Tasikmalaya.
- Ha : Terdapat pengaruh dari Motivasi Belajar dan Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Minat Melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi pada Peserta didik kelas XII MAN 6 Tasikmalaya.